

Empowerment Training Pastoral Capacity of Pastors in Donggala and Sumba

Pelatihan Pemberdayaan Kapasitas Pastoral Pendeta di Donggala dan Sumba

Evans Garey*¹, Widia Paramita²

^{1,2}Fakultas Psikologi Universitas Kristen Krida Wacana

*E-mail: evans.garey@ukrida.ac.id¹, widia.paramita@ukrida.ac.id²

Abstract

The pastor plays a significant role in the pastoral care of his people, not only in the religious/spiritual area, but also in the area of daily life. Pastors need knowledge and skills regarding the development of human life to be effective in serving. This training aimed to increase the pastors' pastoral capacity in accompanying individual parishioners. Participants were priests in Donggala and Sumba. Training was given for two days in Jakarta, about human development from infants to the elderly. The methods provided were lectures, workshops, discussions, questions and answers. Measurement of participants' learning levels was carried out using Kirkpatrick's three levels. The results showed that participants were satisfied, experienced an increase in knowledge from before to after training, and would carry out the actions they had learned during the training. The follow-up to this training is to measure the implementation of the training results in the pastors' workplaces.

Key words: Pastors, Pastoral, Human Development.

Abstrak

Pendeta merupakan figur yang berperan signifikan bagi pendampingan pastoral umatnya tidak hanya pada area religius/spiritual saja, melainkan juga pada area hidup sehari-hari. Pendeta membutuhkan pengetahuan dan keterampilan mengenai perkembangan hidup manusia agar efektif dalam melayani. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pastoral pendeta dalam mendampingi individu umatnya. Partisipan pelatihan ini adalah para pendeta yang bekerja di dua wilayah yakni Donggala dan Sumba. Pelatihan diberikan selama dua hari di Jakarta. Materi pelatihan yang diberikan adalah mengenai perkembangan manusia usia bayi hingga lanjut usia. Metode yang diberikan dalam pelatihan adalah ceramah, lokakarya, diskusi, dan tanya jawab. Pengukuran tingkat belajar partisipan dilakukan dengan menggunakan tiga tingkat dari Kirkpatrick. Hasil evaluasi yang dilakukan menunjukkan bahwa partisipan puas dengan pelatihan yang diberikan, mengalami peningkatan pengetahuan dari sebelum ke sesudah pelatihan, serta akan melakukan tindakan-tindakan yang telah dipelajari selama pelatihan. Tindak lanjut pelatihan ini adalah untuk mengukur implementasi hasil pelatihan di tempat kerja asal para pendeta.

Kata kunci: Pendeta, Pastoral, Perkembangan Manusia.

1. PENDAHULUAN

Pendeta merupakan figur yang berperan signifikan bagi pendampingan pastoral. Pendeta merupakan seorang pemimpin administratif dalam organisasi (Kim, 2019). Selain sebagai seorang pemimpin administratif, dalam pelayanannya, seorang Pendeta umumnya melakukan beberapa bentuk pendampingan pastoral seperti, berkotbah, pelayanan liturgi, pelayanan diakonia, dan kunjungan rumah tangga (Wijayatsih, nd.). Selain itu, tugas Pendeta juga melakukan konseling pastoral yakni sebuah tindakan untuk menolong individu dalam mengatasi permasalahan atau krisis yang dihadapinya (Wijayatsih, nd.).

Dapat dikatakan bahwa pendeta memiliki peran penting tidak hanya sebagai pemimpin umat yang melakukan tugas-tugas gerejawi melainkan juga berperan dalam menolong dan membimbing diri individu. Setidaknya ada empat fungsi pendampingan pastoral yakni, menyembuhkan, menguatkan, membimbing, dan memperbaiki hubungan (Wijayatsih, nd.). Oleh

karena itu, agar pendeta dapat menjalankan fungsi pastoralnya dengan efektif maka diperlukan pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai perkembangan individu manusia.

Hasil riset penelitian sebelumnya yang mendukung perlunya penguatan kapasitas pastoral pendeta adalah pada penelitian yang dilakukan di GBKP Runggun Tiganderket ditemukan bahwa Penatua dan Diaken masih sangat kurang dalam memberi pelayanan Pastoral (Br Ginting, 2019). Talo dan Wijayatsih (2008) juga melihat pentingnya peran pendeta dan majelis jemaat sebagai konselor Gereja Kristen Sumba Waingapu. Gereja Kristen Sumba Ngamba Deta dalam proses pelayanan perkunjungan yang dilakukan, dapat melahirkan sebuah proses pendampingan pastoral dengan tujuan menolong jemaat yang memiliki pergumulan dalam hidupnya (Talu, 2023). Setelah menjelaskan mengenai peran Pendeta dalam pendampingan individu, berikut ini penulis menjelaskan mengenai perkembangan diri individu.

Perkembangan merujuk pada pola kontinuitas dan perubahan kemampuan manusia yang muncul dalam kehidupan (King, Holder, & Urbszat, 2021). Perkembangan manusia merupakan tahapan yang dimulai dari usia bayi sampai dengan lanjut usia. Dalam konsep perkembangan manusia tidak hanya satu dimensi melainkan terdapat beberapa dimensi yang saling terkait satu sama lainnya. Dimensi-dimensi tersebut adalah fisik-fisiologis, psikososial dan kognitif. Ketiga dimensi ini saling terkait satu sama lainnya dalam memengaruhi tingkah laku manusia (Papalia & Martorell, 2021). Berikut ini penulis memaparkan mengenai perkembangan manusia dari usia anak sampai dengan lanjut usia.

Salah satu teori perkembangan yang kerap kali dikutip dalam menjelaskan perkembangan diri individu adalah teori dari Erikson. Menurut Erikson (Santrock, 2011) semakin individu berhasil menyelesaikan krisis perkembangan yang dialami, maka perkembangan dirinya akan semakin sehat. Beberapa faktor dapat mempengaruhi kreativitas dan karakter anak, seperti menciptakan lingkungan yang kondusif, pendidik berperan dalam mengembangkan kreativitas dan pendidikan karakter berbasis Kristiani, beberapa pihak seperti orang, guru, masyarakat memotivasi atau mendorong anak mengenal dunia dan agar anak dapat mandiri dan mengantisipasi sesuatu (Mokalu, Boangmanalu, 2021).

Perkembangan positif sosio-emosional pada usia sekolah anak, berperan penting dalam keberlanjutan kesehatan mental dan berat badan pada remaja (Black, Barnes, Strong, Brook, Ray, Holden, Foster, Taylor-Robinson, 2021). *National Association for the Education of Young Children* (n.d.) menyampaikan adanya sembilan prinsip perkembangan anak, seperti perkembangan fisik, kognitif, sosial, emosional, bahasa, adalah hal penting yang mendukung dan didukung satu sama lain, variasi terkait budaya, pengalaman, dan perbedaan individu perlu dipertimbangkan, anak adalah pembelajar aktif sejak lahir, menerima dan mengorganisasi informasi untuk menciptakan suatu makna melalui suatu hubungan, interaksi dengan lingkungan, dan pengalamannya.

Masa remaja ditandai dengan pubertas. Pubertas juga mempengaruhi perkembangan otak, yang terkait dengan *self-management* dan kemampuan *executive function* serta kemampuan berpikir abstrak. Di samping itu dapat memungkinkan remaja untuk menjadi lebih memperhatikan petunjuk sosial, peka dengan keadaan emosi diri (Napolitano, Sewell, Yoon, Soto, Roberts, 2021). Napolitano, Sewell, Yoon, Soto, Roberts (2021) juga menjelaskan bahwa dalam transisi sosial, remaja akan mulai terlibat dalam komunitas, mengembangkan dan menjaga kebiasaan sehat, merencanakan pendidikan lanjut dan karirnya.

Office of Population Affairs Departemen Kesehatan dan Pelayanan Manusia Amerika (2018) melihat tahap perkembangan remaja, merupakan tahap perkembangan yang kompleks karena remaja berkembang secara fisik yang ditandai dengan pubertas, mulai berpikir kritis, mencoba aktivitas baru, mulai mengembangkan beragam relasi yang kompleks. Dalam sumber yang sama, dikatakan bahwa bila orang tua dan orang dewasa dapat memahami tantangan dan kesempatan yang dihadapi remaja saat ini, maka mereka dapat memberikan dukungan dan penguatan bagi remaja mengembangkan kehidupan pribadi dan profesionalitasnya. Setelah memaparkan mengenai perkembangan individu anak dan remaja, selanjutnya penulis memaparkan mengenai perkembangan individu dewasa dan lanjut usia.

Individu dewasa dan lanjut usia pada umumnya mengalami penurunan kondisi fisik. Pada perkembangan dewasa dan lanjut usia, kondisi fisik secara umum memuncak di usia dewasa muda dan semakin menurun seiring dengan perkembangan usia (Papalia & Martorell, 2021). Namun demikian, pada umumnya, sebagian besar individu pada umumnya dalam kondisi sehat dan aktif walaupun kemampuan fisik secara umum menurun (Papalia & Martorell, 2021).

Dalam dimensi kognitif, individu dewasa dan lanjut usia mengalami perkembangan pemikiran yang semakin kompleks. Kemampuan mental individu pada usia dewasa dan lanjut usia dicirikan dengan pemikiran moral yang semakin kompleks, disertai dengan kemampuan untuk pemecahan masalah dan kreativitas (Papalia & Martorell, 2021). Secara umum, individu dewasa dan lanjut usia mengalami puncak kemampuan berpikir pada usia ini (Papalia & Martorell, 2021).

Secara psikososial, individu dewasa dan lanjut usia memiliki ciri perkembangan psikososial yang semakin stabil dan matang. Beberapa aspek psikososial individu seperti kepribadian dan identitas diri, pada usia dewasa dan lanjut usia berkembang semakin stabil dan matang (Papalia & Martorell, 2021). Individu di usia ini semakin mampu mengembangkan kemampuan hubungan intim dengan orang lain dan memiliki kemampuan mengelola hubungan dalam konteks keluarga (Papalia & Martorell, 2021). Di masa lanjut usia, individu menghadapi isu terkait pensiun dan kehilangan (Papalia & Martorell, 2021).

Selain dari dimensi fisik, psikososial, dan kognitif, juga terdapat dimensi religius/spiritual yang signifikan bagi individu. Dalam penelitian sebelumnya dengan sampel dewasa muda, partisipan mampu menunjukkan pemaknaan terhadap konsep religiusitas dan spiritualitas (Novianty & Garey, 2021). Hal ini relevan dengan aktivitas hidup sehari-hari individu.

Dalam rangka penguatan kapasitas pastoral pendeta ini, Universitas Kristen Krida Wacana bekerjasama dengan Foc Training Provider. Foc Training Provider telah melakukan pembinaan secara bertahap kepada para Pendeta. Para peserta yang dibina diharapkan dapat menjadi kader di daerah sebagai pelatih, *motivator* dan pemimpin yang mampu mendampingi individu umat di daerahnya masing-masing.

Dalam membina para Pendeta, Foc Training Provider bekerja sama dengan beberapa gereja seperti di Donggala, Sulawesi Tengah dan di Sumba, Nusa Tenggara Timur. Foc Training Provider telah melaksanakan beberapa kali pembinaan secara bertahap (dari tahun 2009 sampai tahun 2023). Pelatihan untuk penguatan kapasitas pastoral Pendeta ini merupakan bagian dari pembinaan berkelanjutan tersebut.

Berikut ini penulis menjelaskan mengenai latar belakang kedua wilayah sasaran Abdimas. Pertama adalah Donggala, Sulawesi Tengah. Donggala merupakan salah satu kabupaten di provinsi Sulawesi Tengah. Pada tahun 2018, terjadi bencana alam berupa gempa bumi dan tsunami yang terjadi di sekitar pulau Sulawesi. Donggala merupakan salah satu wilayah yang terkena dampak dari bencana alam tersebut dengan jumlah korban meninggal dunia sebanyak 171 orang (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2018). Setelah peristiwa tersebut, terjadi kembali gempa bumi di tahun 2023 dengan kekuatan 6,3 (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2023). Terjadinya bencana alam ini membuat wilayah Donggala menjadi wilayah yang beresiko bagi kesejahteraan masyarakatnya. Wilayah kedua adalah Sumba, Nusa Tenggara Timur. Sumba dibagi menjadi empat wilayah yakni Sumba Timur, Sumba Barat, Sumba Barat Daya, dan Sumba Tengah. Secara umum, mayoritas penduduk di NTT beragama Kristen Protestan dan Katolik (36,49% dan 54,32 %) (Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2024).

Berikut ini penulis mencontohkan kondisi di Sumba Timur sebagai ilustrasi. Di Sumba Timur, mayoritasnya adalah Protestan (77,85%) (Badan Pusat Statistik Sumba Timur, 2023). Isu utama yang dihadapi di Sumba adalah isu pendidikan dan kemiskinan. Data dari BPS Kabupaten Sumba Timur (2023) misalnya menunjukkan bahwa terjadi penurunan data persentase jumlah penduduk miskin dari 2019 (30,02%) ke 2022 (28,22%). Sementara di bidang pendidikan, angka partisipasi murni (APM) di Sumba Timur tahun 2022 sejumlah 51,50 pada tingkat

SMA/SMK/Sederajat. Hal tersebut menunjukkan bahwa perlunya peningkatan dalam jumlah partisipasi anak dalam pendidikan di Sumba Timur.

Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk memberdayakan para Pendeta sehingga bisa melakukan pendampingan pastoral secara efektif bagi individu umat di tempatnya masing-masing baik di Donggala maupun di Sumba. Hal ini diharapkan dapat berkontribusi bukan hanya bagi peningkatan kehidupan religius/spiritual melainkan juga bagi kehidupan sosial dan emosional individu di Donggala dan di Sumba. Tim pengabdian masyarakat (Abdimas) Universitas Kristen Krida Wacana yang terlibat dalam kegiatan ini adalah dari program studi S1 Psikologi.

2. METODE

Partisipan yang terlibat dalam kegiatan ini berjumlah 31 orang Pendeta dengan rincian sebagai berikut: 18 orang perempuan dan 13 orang laki-laki di kegiatan hari pertama dan 17 orang perempuan dan 14 orang laki-laki di hari kedua. Usia partisipan berkisar antara 30 tahun sampai dengan 56 tahun.

Program pelatihan kepada para Pendeta ini diawali dengan tahapan awal yakni adanya permohonan dari pihak pengelola program pelatihan Pendeta yakni Foc Training Provider. Penulis pertama mendapatkan mandat dari Foc Training Provider untuk melakukan pelatihan dengan topik pengembangan kapasitas pastoral Pendeta dalam mendampingi dan melayani individu jemaat. Berdasarkan hal tersebut, penulis melakukan tahapan berikutnya yakni analisis kebutuhan. Tahapan analisis kebutuhan ini dilakukan agar penulis mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai permasalahan dan kebutuhan yang dimiliki oleh para Pendeta.

Penulis melakukan pengumpulan data analisis kebutuhan dengan memberikan pertanyaan kepada para Pendeta dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran permasalahan yang dihadapi para Pendeta. Pertanyaan yang diajukan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi para Pendeta diantaranya adalah, "Menurut Anda, apa permasalahan utama yang dihadapi Gereja Anda?" Kemudian para pendeta juga diminta untuk memilih dari berbagai tahapan usia individu, mulai dari bayi sampai dengan lanjut usia, yang manakah yang paling mudah untuk didampingi dan dilayani dan yang manakah yang paling sulit untuk didampingi dan dilayani. Selain itu, penulis juga menanyakan mengenai kesulitan utama yang dialami para pendeta di dalam pekerjaannya sebagai Pendeta. Pertanyaan disusun secara online dengan menggunakan media Google form.

Penulis menemukan bahwa ada beberapa masalah utama Gereja yang menonjol seperti: Budaya lokal, ekonomi, SDM (Sumber Day Manusia), manajemen gereja, aktifitas ibadah, dan pertumbuhan iman. Selain itu penulis juga menemukan ada dua kesulitan utama yang paling banyak diungkapkan yakni bahasa daerah dan hubungan kerja. Masalah lain yang juga menonjol adalah mengenai keterampilan konseling, masalah disiplin, dan lainnya. Berikutnya, penulis juga menanyakan mengenai pengetahuan yang dibutuhkan oleh para Pendeta. Hasil yang didapat adalah para pendeta membutuhkan mengenai: Pemberdayaan ekonomi, Psikologi intergenerasi, konseling pastoral, konseling orang sakit, konseling kedukaan, pembangunan jemaat, pendidikan berkualitas, kepemimpinan, dan pemahaman iman Kristen. Selain itu penulis juga menanyakan mengenai keterampilan yang dibutuhkan oleh para pendeta. Hasil analisis menunjukkan bahwa keterampilan yang dibutuhkan diantara adalah memberdayakan ekonomi, manajemen konflik, manajemen keuangan, konseling orang sakit, keterampilan berbicara di depan umum, pertukangan, menjahit, pertanian, olahraga, mendampingi jemaat, dan wirausaha (entrepreneur).

Berdasarkan analisis kebutuhan yang telah dilakukan, penulis mengaitkan data yang didapat dari para Pendeta dengan permintaan yang diberikan oleh pihak Foc Training Provider dan menemukan bahwa beberapa topik pengetahuan diperlukan oleh para pendeta yakni mengenai psikologi intergenerasi, konseling (pastoral, orang sakit, dan kedukaan), pemahaman

iman Kristen. Penulis melihat bahwa topik-topik tersebut memiliki kesesuaian dengan pengembangan kapasitas pastoral para Pendeta. Begitu juga dengan kemampuan yang dibutuhkan yang sesuai dengan pengembangan kapasitas pastoral adalah dalam hal konseling orang sakit dan pendampingan jemaat. Oleh karena itu, penulis merancang materi yang diberikan kepada para Pendeta dengan memasukkan topik-topik tersebut di dalam materi pelatihan yang diberikan kepada para pendeta.

Dari analisis kebutuhan tersebut, penulis juga menemukan bahwa tahapan usia yang paling sulit untuk didampingi oleh para Pendeta adalah anak usia dini (53,3%), dan usia dewasa (46,7%). Sedangkan tahapan usia yang paling mudah untuk dilayani adalah usia remaja (53,3%), anak usia sekolah (46,7%). Temuan ini bermanfaat bagi para penulis untuk memberikan penekanan-penekanan pada materi yang disusun oleh penulis.

Materi pelatihan yang diberikan adalah mengenai perkembangan manusia dari usia bayi sampai dengan lanjut usia. Di hari pertama materi yang diberikan adalah perkembangan anak usia bayi, anak usia dini, anak usia sekolah, dan remaja. Di hari kedua materi yang diberikan adalah perkembangan individu usia dewasa dan lanjut usia. Materi yang disampaikan dibagi menjadi beberapa dimensi yakni dimensi fisik-fisiologis, sosioemosional, kognitif, moral, dan religius/spiritual. Penulis pertama memberikan materi di hari kedua sedangkan penulis kedua memberikan materi di hari pertama.

Tingkat ketercapaian pelatihan diukur dengan menggunakan model Kirkpatrick (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2021). Model Kirkpatrick memiliki empat tingkatan yakni, tingkat reaksi, tingkat belajar, tingkat tingkah laku, dan tingkat hasil. Tingkat reaksi adalah derajat partisipan menemukan bahwa pelatihan yang diikuti menyenangkan, membuat dirinya terlibat aktif, dan relevan dengan pekerjaan yang ia lakukan. Tingkat belajar adalah derajat dimana partisipan mendapatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan, selama proses belajar dalam pelatihan. Dalam kegiatan ini, tingkat yang diukur secara khusus adalah pengetahuan dari partisipan selama proses belajar. Tingkat ketiga atau tingkah laku adalah partisipan mengaplikasikan apa yang telah dipelajari ke pekerjaan mereka. Tingkat keempat atau hasil adalah adanya luaran yang terjadi akibat hasil dari pelatihan. Dalam kegiatan ini, tingkat keempat tidak diukur.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil evaluasi yang dilakukan menunjukkan bahwa partisipan memiliki derajat yang tinggi untuk ketiga tingkatan evaluasi dari model Kirkpatrick. Berikut ini disajikan data mengenai hasil evaluasi dari masing-masing tingkatan.

Untuk tingkatan reaksi terhadap materi yang diberikan, partisipan memberikan penilaian yang tinggi, baik untuk kegiatan di hari pertama dan di hari kedua. Secara umum, partisipan puas dengan keseluruhan program pelatihan. Demikian juga dengan reaksi partisipan terhadap informasi yang diberikan, diri pengajar, serta penguasaan materi pengajar. Skor mean kepuasan partisipan menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi untuk hari ke 1, seperti yang terlihat di tabel 1. Demikian juga dengan kepuasan partisipan di hari ke 2. Berikut ini adalah rincian dari reaksi partisipan terhadap program pelatihan ini.

Tabel 1. Evaluasi tingkat reaksi partisipan hari 1 dan 2.

	Skor Mean Hari 1	Minimum - Maximum	Skor Mean Hari 2	Minimum - Maximum
Kepuasan secara umum	4,48	Min= 1 Max= 5	4,68	Min= 4 Max= 5
Informasi yang diberikan	4,58	Min= 1 Max= 5	4,68	Min= 4 Max= 5
Pengajar	4,77	Min= 1 Max= 5	4,71	Min= 4 Max= 5
Penguasaan materi	4,55	Min= 1 Max= 5	4,58	Min= 3 Max= 5

Untuk tingkat belajar partisipan, baik untuk hari pertama maupun di hari kedua, secara umum, mengalami peningkatan dari sebelum program pelatihan dan sesudah program pelatihan. Hal ini terlihat dari skor mean (tabel 2.) dari setiap topik belajar yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan partisipan dari hari pertama ke hari kedua. Berikut ini disajikan data evaluasi tingkat belajar partisipan hari pertama dan kedua.

Tabel 2. Evaluasi tingkat belajar partisipan hari ke 1 dan hari ke 2.

No	Topik Belajar	Skor Mean Sebelum	Minimum - Maximum	Skor Mean Sesudah	Minimum - Maximum
1	Perkembangan fisik dan fisiologis bayi dan anak usia dini	2,16	Min= 1 Max= 4	3,42	Min= 1 Max= 5
2	Perkembangan kognitif bayi dan anak usia dini	2,19	Min= 1 Max= 4	3,35	Min= 1 Max= 5
3	Perkembangan sosial-emosional bayi dan anak usia dini	2,26	Min= 1 Max= 3	3,39	Min= 1 Max= 5
4	Perkembangan moral bayi dan anak usia dini	2,26	Min= 1 Max= 3	3,35	Min= 1 Max= 5
5	Perkembangan fisik dan fisiologis anak usia sekolah dan remaja	2,35	Min= 1 Max= 4	3,42	Min= 1 Max= 5
6	Perkembangan kognitif anak usia sekolah dan remaja	2,45	Min= 1 Max= 4	3,39	Min= 1 Max= 5
7	Perkembangan sosial-emosional anak usia sekolah dan remaja	2,42	Min= 1 Max= 4	3,35	Min= 1 Max= 5
8	Perkembangan moral anak usia sekolah dan remaja	2,39	Min= 1 Max= 4	3,35	Min= 1 Max= 5
9	Perkembangan fisik dan fisiologis dewasa	2,45	Min= 2 Max= 5	3,65	Min= 2 Max= 5
10	Perkembangan kognitif dewasa	2,45	Min= 2 Max= 5	3,61	Min= 2 Max= 5
11	Perkembangan sosial-emosional dewasa	2,42	Min= 1 Max= 5	3,68	Min= 2 Max= 5
12	Perkembangan religius/spiritual dewasa	2,55	Min= 2 Max= 5	3,71	Min= 2 Max= 5
13	Perkembangan fisik dan fisiologis lanjut usia	2,39	Min= 1 Max= 5	3,68	Min= 2 Max= 5

No	Topik Belajar	Skor Mean Sebelum	Minimum - Maximum	Skor Mean Sesudah	Minimum - Maximum
14	Perkembangan kognitif lanjut usia	2,39	Min= 1 Max= 5	3,61	Min= 2 Max= 5
15	Perkembangan sosial-emosional lanjut usia	2,39	Min= 1 Max= 5	3,68	Min= 2 Max= 5
16	Perkembangan religius/spiritual lanjut usia	2,45	Min= 1 Max= 5	3,71	Min= 2 Max= 5



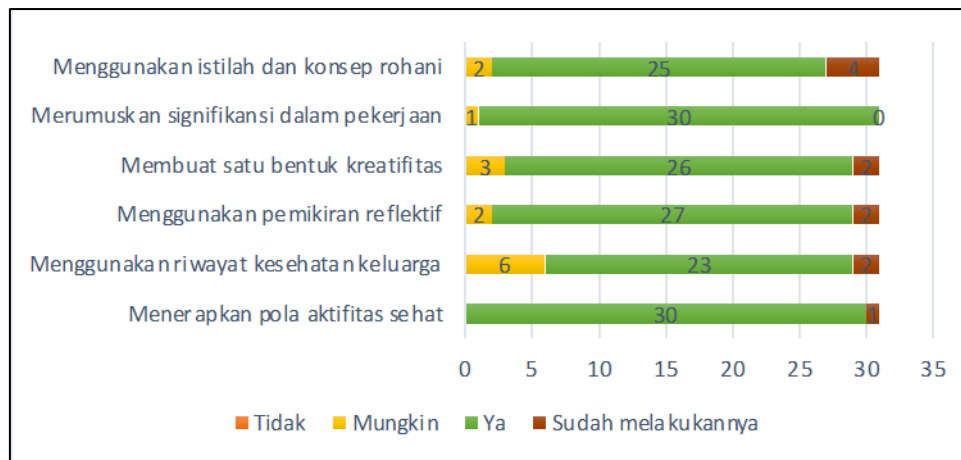
Gambar 1. Kegiatan lokakarya



Gambar 2. Kegiatan diskusi kelompok

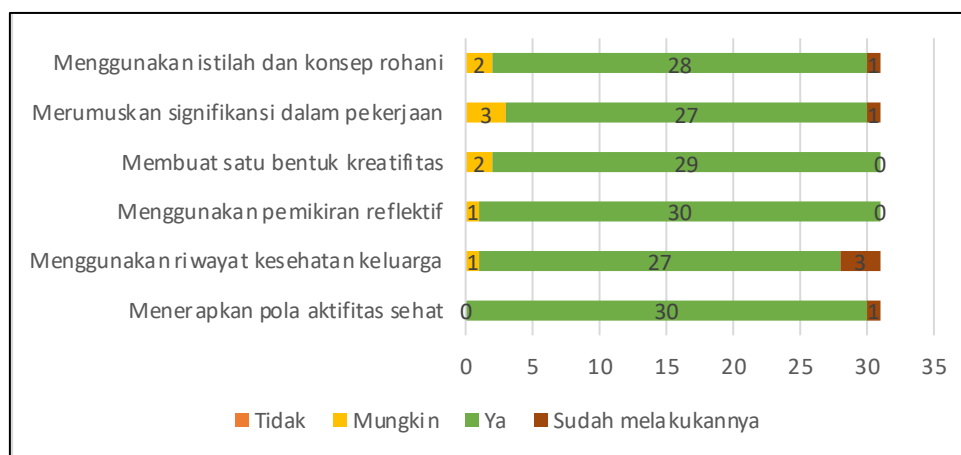
Evaluasi tingkat ketiga yaitu tindakan partisipan setelah mengikuti pelatihan. Terdapat enam pilihan tindakan yang akan dilakukan peserta, yakni: menerapkan pola aktivitas sehat, menggunakan riwayat kesehatan keluarga, menggunakan pemikiran reflektif, membuat satu bentuk kreatifitas, merumuskan signifikansi dalam pekerjaan, dan menggunakan istilah dan konsep rohani. Hasil evaluasi hari ke 1 (gambar 3.) menunjukkan bahwa sebagian besar

partisipan memilih pilihan jawaban ya. Dapat diartikan bahwa partisipan akan melakukan tindakan-tindakan tersebut. Sebagian kecil memilih mungkin dan sudah melakukannya. Tidak ada partisipan yang menjawab tidak, sehingga dapat dikatakan bahwa partisipan menyatakan akan melakukan aktifitas yang dilatihkan setelah mengikuti pelatihan.



Gambar 3. Evaluasi tingkat tindakan setelah pelatihan hari ke-1.

Untuk evaluasi tingkat ketiga di hari 2 (gambar 4.) menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan menjawab Ya, yang berarti bahwa partisipan akan melakukan tindakan-tindakan tersebut. Sebagian kecil yang menjawab mungkin dan sudah melakukannya. Tidak ada partisipan yang menjawab tidak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa partisipan menyatakan akan melakukan aktifitas yang dilatihkan setelah pelatihan dilakukan.



Gambar 4. Evaluasi tingkat tindakan setelah pelatihan hari ke-2.

Selain evaluasi dengan menggunakan model KirkPatrick, penulis juga memberikan pertanyaan terbuka mengenai apa yang disukai, yang tidak disukai, dan saran dari peserta pelatihan. Penulis menemukan terdapat tiga hal besar yang disukai partisipan di hari pertama dan di hari kedua. Pertama adalah materi. Materi yang dimaksud adalah pokok-pokok bahasan di dalam pelatihan seperti, perkembangan anak usia dini hingga remaja, pentingnya peran pengasuhan pada anak, konsep *nature* dan *nurture*, spiritualitas dan religiusitas dewasa, dan konsep mengenai generativitas. Kepuasan terhadap materi juga menyangkut kepuasan terhadap pemberian materi yang informatif dan detail. Kedua adalah fasilitator. Dalam arti, kemampuan pemateri dalam menyampaikan materi pelatihan seperti, sabar, komunikatif, membawakan

materi, menarik, sangat membangun, pola belajar mengajar yang menyenangkan, sangat baik menyampaikan materi, menjelaskan detail, berdiskusi, dan metode. Ketiga adalah relevansi. Relevansi yang dimaksud adalah kepuasan peserta secara internal seperti, mendapatkan materi yang dibutuhkan diri sendiri, menolong perkembangan pelayanan, tidak mendiagnosis diri atau orang lain, dan menjadi lebih bijak dalam melaksanakan pelayanan.

Berikutnya adalah mengenai ketidakpuasan peserta. Penulis menemukan tiga hal besar yang paling sedikit disukai partisipan baik di hari pertama maupun di hari kedua. Pertama-tama, sebagian besar partisipan menjawab bahwa tidak ada yang mereka tidak sukai, yang dapat diartikan bahwa mayoritas partisipan menyukai pelatihan hari ke-1 dan hari ke-2. Kedua adalah terdapat materi, bahwa terdapat partisipan yang kurang menyukai materi mengenai anak usia balita, penjelasan terkait perkembangan pertumbuhan anak dan kebutuhannya, penulisan istilah bahasa Inggris, pendampingan ibu hamil. Ketiga adalah metode. Dalam arti, teknis kegiatan pelatihan seperti waktu yang singkat, tidak ada *ice breaker*, dan istilah bahasa Inggris. Selain itu, juga terdapat beberapa jawaban partisipan yang tidak dapat diartikan.

Selanjutnya adalah mengenai saran dari partisipan. Penulis mendapati beberapa hal berikut. Pertama adalah sebagian besar partisipan menyarankan untuk diadakan pelatihan lanjutan. Kedua adalah mengenai topik lainnya yang mencakup kerjasama melanjutkan kegiatan, dilakukan di Sinode, pemberdayaan *stakeholder* di Gereja, topik hubungan psikologi perkembangan pada anak dengan LGBT, dan konseling pastoral. Ketiga adalah metode, yang mencakup lebih variatif, simulasi, meningkatkan diskusi dan praktik di kelompok, diberikan kuis, dan lebih banyak sharing dan praktik. Keempat adalah teknis penambahan waktu. Kelima adalah mengenai materi dan fasilitator. Materi mencakup mengurangi penulisan istilah Bahasa Inggris, memperbesar ukuran tulisan. Fasilitator mencakup mempertahankan kualitas, membawakan materi ini pada wilayah pelayanan kami secara langsung. Terakhir juga terdapat jawaban partisipan yang tidak dapat diartikan.

Program pelatihan peningkatan kapasitas pastoral pendeta ini ditemukan mendapatkan hasil evaluasi yang baik dan positif. Hal ini didasari oleh hasil evaluasi tiga tingkatan dari model KirkPatrick, yang menunjukkan partisipan memberikan penilaian yang positif untuk ketiga tingkatan tersebut yakni untuk tingkat reaksi, tingkat belajar, maupun tingkat tindakan setelah pelatihan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa program pelatihan ini berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan, partisipan dalam kegiatan pelatihan ini memiliki kepuasan terhadap program yang diberikan. Partisipan puas baik terhadap informasi yang diberikan maupun terhadap pengajar yang memberikannya. Kepuasan ini dapat diilustrasikan seperti kepuasan pelanggan (*customer*) terhadap pelatihan yang dilakukan (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2021). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kepuasan ini merupakan penilaian positif dari partisipan terhadap program pelatihan yang dilakukan.

Pada tingkat belajar, partisipan mengalami perubahan tingkat pengetahuan dari sebelum pelatihan dan sesudah pelatihan. Hal ini terjadi untuk semua materi yang diberikan baik untuk pelatihan di hari pertama maupun untuk hari kedua. Sesudah pelatihan, pengetahuan partisipan berubah menjadi semakin tinggi untuk semua materi yang diberikan.

Untuk tingkat tindakan, hampir semua partisipan menjawab ya untuk melakukan keenam tindakan yang dilatihkan. Hal ini berarti bahwa partisipan memikirkan bahwa mereka akan mengaplikasikan apa yang telah mereka pelajari ketika diri mereka kembali ke tempat bekerja mereka. Ini merupakan keyakinan dari para partisipan dalam menerapkan apa yang dilatihkan. Namun demikian, pada tahap ini perlu diperhatikan bahwa perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengetahui implementasi dari tindakan-tindakan tersebut.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari pelatihan ini adalah para peserta yakni para Pendeta dari Donggala dan Sumba mengalami peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam kapasitas pastoralnya. Hal tersebut terbukti dari hasil analisis terhadap tingkatan belajar dengan model KirkPatrick. Beberapa poin yang dapat disimpulkan adalah:

- a. Partisipan puas dengan pelatihan yang diberikan.
- b. Tingkat belajar (pengetahuan) partisipan meningkat dari sebelum pelatihan ke sesudah pelatihan.
- c. Mayoritas partisipan akan melakukan kegiatan-kegiatan yang dipelajari selama pelatihan.

Keterbatasan dari program pelatihan ini adalah pada evaluasi yang dilakukan terbatas pada tiga tingkatan dalam model KirkPatrick. Untuk mendapatkan kontinuitas dari hasil pelatihan ini maka perlu dilakukan evaluasi tingkat keempat yakni tingkat hasil. Evaluasi tingkat hasil perlu dilakukan agar dapat mengetahui seberapa jauh partisipan telah melaksanakan tindakan-tindakan yang telah dilatih di tempat pekerjaan mereka.

Saran bagi kegiatan pengabdian masyarakat berikutnya adalah untuk melakukan pengukuran terhadap implementasi dari tindakan-tindakan yang telah dilatihkan. Hal ini dapat menjadi dasar bagi program berikutnya dalam rangka memperkuat kapasitas pastoral para Pendeta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Foc Training Provider yang telah bekerjasama dalam pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2018). *Kerugian dan kerusakan dampak bencana di sulawesi tengah mencapai 13,82 trilyun rupiah*. <https://bnpb.go.id/berita/kerugian-dan-kerusakan-dampak-bencana-di-sulawesi-tengah-mencapai-1382-trilyun-rupiah>
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2023). *Gempa bumi m.6,3 donggala, sebanyak 3.780 warga mengungsi*. Diakses dari <https://bnpb.go.id/berita/gempabumi-m-63-donggala-sebanyak-3780-warga-mengungsi>
- Badan Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (n.d). Rohani. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/rohani>.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur (2024). *Provinsi nusa tenggara timur dalam angka*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumba Timur (2024). *Kabupaten sumba timur dalam angka*.
- Black, M., Barnes, A., Strong, M., Brook, A., Ray, A., Holden, B., Foster, C., Taylor-Robinson, D. (2021). Relationships between child development at school entry and adolescent health — A participatory systematic review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18, 1-36. doi.org/10.3390/ijerph 182111613
- Braun, V. & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3 (2).
- Br Ginting, O.N.D. (2019). *Kajian pastoral terhadap pelaksanaan pelayanan pastoral di gbkp rungun tiganderket*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana. Skripsi. Tidak dipublikasikan
- Hood Jr., R. W., Hill, P. C., & Spilka, B. (2018). *The psychology of religion: An empirical approach (5th ed.)*. New York: Guilford Press.

- Kim, S.J. (2019). Development of pastoral administrative leadership scale based on the theories of educational leadership. *Cogent Business & Management*, 6, 1-30. <https://doi.org/10.1080/23311975.2019.1579963>
- King, L.A., Holder, M.D., Urbszat, D. (2021). *The science of psychology: an appreciative view*. Canada: McGraw-Hill Ryerson Limited
- Kirkpatrick, J. & Kirkpatrick, W.K. (2021). *Introduction to the new world Kirkpatrick model*. Kirkpatrick Partners, LLC.
- Mokalu, V.R., Boangmanalu, C.V.J. (2021). Teori psikososial erikson: implikasinya bagi pendidikan agama kristen di sekolah. *Jurnal Ilmiah Ilmu pendidikan vox edukasi vol. 12 no. 2*: 180-192
- Napolitano, C.M., Sewell, M.N., Yoon, H.J., Soto, C.J., Roberts, B.W. (2021). Social, emotional, and behavioral skills: An integrative model of the skills associated with success during adolescence and across the life span. *Frontiers in Education*, 6, 1-10. doi: 10.3389/educ.2021.679561
- Novianty, A., & Garey, E. (2020). Memahami makna religiusitas/spiritualitas pada individu dewasa muda melalui photovoice. *Jurnal Psikologi Integratif*, 8(2), 61-79.
- Office of Population Affairs. (2018). *Adolescent development explained*. U.S. Government Printing Office. <https://opa.hhs.gov/sites/default/files/2021-03/adolescent-development-explained-download.pdf>
- Santrock, J.W. (2011). *Life-span development 13th ed*. The McGraw-Hill Companies, Inc.,
- Talo, S.R., Wijayatsih, H. (2008). *Konseling pastoral lintas budaya bagi warga dewasa di gereja kristen sumba (gks) waingapu*. <https://onesearch.id/Record/IOS2784.nim-01031908/Details>
- Talu, A.S. (2023). *Kajian pendampingan pastoral terhadap perkunjungan rumah tangga dalam rangka persiapan perjamuan kudus di gereja kristen sumba jemaat ngamba deta*. https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/30840/12/T1_712017131_Isi.pdf
- Wijayatsih, H. (n.d.). *Pendampingan dan konseling pastoral*. <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/download/122/pdf/624>.